

ANALISIS USAHATANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA PADA LAHAN BASAH DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Riyadi Mustofa

STIE Persada Bunda

riyadimustofa@gmail.com

ABSTRACT

Palm oil can be grown in various typologies land either on dry land or in wetlands. Wetlands are as show the marginal land, that palm oil plantation by pattern sel help indented with low productivity. The study was conducted to determine the productivity of the land and the level of profit achieved by the farmers self-help in the wetlands and compute efficiency whether it is feasible and profitable farming. The analysis is the analysis of farming for calculating the amount of input and output of a series of activities ranging from land clearing to harvesting. The results obtained show that the productivity of oil palm farming in the wetlands non Indragiri Hilir of 8766 kg / ha / year with an average price for one year is Rp. 774 / kg. the productivity of the land and the price farmers suffered an average loss of Rp. 52 522 / ha / yr. Acceptance of farmers over the years is the cost of depreciation on plant and non-plant which is considered as income.

Keywords: Income, Product, Wetlands

PENDAHULUAN

Sub sektor perkebunan terutama kelapa sawit mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor sebagai sumber devisa negara, meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, penyedia bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Riau sebagai salah satu Provinsi yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia pada tahun 2012 luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau mencapai 2.372.402 ha dengan produksi sebesar 7.340.809 ton dan di tahun 2013 (Riau dalam angka 2013 dan 2014) seluas 2.399.172 ha dengan produksi sebesar 7.570.449 ton yang tersebar di dua belas Kabupaten dan Kota. Berdasarkan pengelolaan usaha perkebunan dikelola dalam 3 bentuk, yaitu: (1) perkebunan besar yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara V, (2) Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN) yang dikelola oleh perusahaan swasta besar, dan (3) perkebunan rakyat yang dikelola oleh rumah tangga dalam bentuk usaha perorangan atau yang diusahakan secara swadaya.

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu kabupaten yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas kelima di Provinsi Riau, berdasarkan data Statistik perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2009 luas perkebunan kelapa sawit Rakyat seluas 91.503,40 ha dengan produksi sebesar 67.802,56 ton dan pada tahun 2013 meningkat menjadi seluas 109.017,00 ha dengan produksi sebesar 249.604,00 ton yang diusahakan oleh 79 545 kepala keluarga yang menyebar di seluruh wilayah Kabupaten Indragiri Hilir dan didukung oleh 12 pabrik kelapa sawit (PKS). Kecamatan yang memiliki kebun kelapa sawit rakyat terluas adalah Kecamatan Kemuning dengan luas 39,388 ha dengan produksi 117,243,0 ton yang dikelola oleh 34.363 kepala keluarga, sedangkan kecamatan yang memiliki luas kebun kelapa sawit rakyat terkecil adalah Kecamatan Kuala Indragiri luas 39,00 ha dengan produksi 57,00 ton yang dikelola oleh 35 kepala keluarga.

Pengembangan agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hilir mengarah pada wilayah dataran rendah (*lowland*) atau lahan basah (*wetland*). Perluasan kelapa sawit swadaya pada lahan basah dilakukan pada daerah rawa dan pesisir pantai, yaitu daerah aliran sungai yang menjorok ke dalam (*intake*) masih pengaruh gerakan pasang.

Masalah yang dihadapi petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir adalah masalah teknis dan masalah sosial-ekonomis. Secara teknis pembangunan kebun kelapa sawit di daerah lahan basah terutama lahan rawa adalah termasuk lahan marginal, yaitu lahan yang identik dengan sulfat masam, memiliki sifat fisika, kimia dan biologi yang lebih buruk dibandingkan dengan tanah daratan. Kendala pengembangan pada lahan rawa antara lain kondisi lahan yang tidak seragam dan lokasi yang terpencar, sehingga menyulitkan pengendalian hama dan penyakit serta pengendalian pola tata air. Lahan rawa memiliki produktivitas lebih rendah dan sangat rendah dibandingkan tanah daratan (Tim IPB, Hardjoso dan Darmanto, 1996 dalam Noor, 2004).

Secara sosial-ekonomis bahwa biaya pembangunan dan pemeliharaan kebun di daerah rawa lebih besar daripada di daerah daratan (Lubis, 2004). Di daerah rawa identik dengan mahalnya biaya transportasi karena mengandalkan transportasi air, mahalnya harga input berupa faktor produksi, mahalnya biaya perawatan dan pemeliharaan serta murah harga tandan buah segar kelapa sawit milik petani swadaya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah. Maka tujuan penelitian ini adalah: mengetahui struktur biaya usahatani kelapa sawit pola swadaya di lahanbasah; mengetahui pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya pada lahan basah dan mengetahui efisiensi usahatani kelapa sawit pola swadaya pada lahan basah.

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi bagi petani atau rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di lahan basah. Penelitian ini juga diharapkan sebagai sumber referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai analisis usahatani kelapa sawit yang berada pada lahan basah di Kabupaten Indragiri Hilir khususnya dan Provinsi Riau pada umumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Tipologi Lahan Basah

Lahan basah (*wetland*) atau lahan bawah (*lowland*) adalah wilayah-wilayah di mana tanahnya jenuh dengan air, baik bersifat permanen (menetap) atau musiman. Menurut Konvensi Ramsar dalam Noor (2004), lahan basah atau lahan bawah adalah daerah rawa, payau, gambut, atau badan perairan lainnya baik secara alami atau buatan yang airnya mengalir atau tergenang bersifat tawar, payau, salin termasuk kawasan laut yang jeluk airnya pada saat surut terendah tidak lebih dari enam meter. Dalam batasan konvensi Ramsar bahwa waduk, tambak dan sawah termasuk dalam kelompok lahan basah. Menurut (Noor, 2004) yang termasuk dalam kelompok lahan basah adalah :

a. Rawa

Rawa (*swamp/marsh*) merupakan daerah lahan basah yang selalu tergenang baik secara alami karena sistem drainase (pelepasan air) yang tidak baik atau letaknya lebih rendah dari daerah sekelilingnya. Lahan rawa, genangan air secara ilmiah yang terjadi terus-menerus atau musiman baik secara alamiah atau buatan manusia termasuk daerah laut yang dalam airnya kurang dari 6 m pada saat air surut yakni rawa dan tanah pasang surut). Lahan rawa dapat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:

- Berdasarkan istilah, lahan rawa dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: (1) Rawa pasang surut (*tidal swamps*), yaitu rawa yang secara langsung terpengaruh oleh ayunan pasang surutnya air laut. (2) Rawa lebak (*swampy atau nontidal swamps*) adalah rawa yang mengalami genangan selama lebih dari tiga bulan dengan tinggi genangan terendah antar 25-50 cm.
- Berdasarkan letaknya, rawa bisa dibedakan menjadi 3 macam, yakni: (1) Rawa Dataran Rendah, yaitu rawa dataran rendah terjadi di daerah depresi yang membentuk permukaan datar dan cekung. (2) Rawa Dataran Tinggi yaitu rawa jenis ini terletak di daerah tinggi (daripada daerah disekitarnya) dan memiliki permukaan cekung. Sumber air rawa jenis ini berasal dari air hujan dan airnya tidak begitu asam. (3) Rawa Peralihan, yaitu rawa jenis ini sebagian tanahnya bisa digunakan sebagai lahan pertanian.

- Berdasarkan tipologi, rawa dan kendala pengembangan dapat dibedakan menjadi lima (Noo, 2004) yaitu:
 - 1) lahan potensial adalah lahan rawa yang memiliki jenis tanah sulfat masam dengan kadar pirit rendah atau $< 2\%$ pada jeluk > 50 cm dari permukaan tanah. Kendala produksi tergolong kecil karena mutu tanah tidak termasuk tanah tidak bermasalah.
 - 2) Lahan sulfat masam adalah lahan rawa yang mempunyai lapisan pirit jeluk sedang atau < 50 cm yang juga disebut tanah sulfat masam potensial dan semua jenis tanah sulfat masam aktual. Kendala produksi dalam lahan jenis ini tergolong sedang sampai sangat berat.
 - 3) Lahan gambut adalah bahan yang terbentuk dari bahan organik berupa bahan jenuh air dalam waktu lama atau telah diatus dengan kadar bahan organik paling sedikit 12% , tanpa kandungan lempung atau paling tidak 18% apabila mengandung lempung paling tinggi 60% dan bahan tidak jenuh air selama kurang dari beberapa hari dengan kadar bahan organik paling sedikit 20% . Kendala produksi pada jenis ini tergolong sedang sampai sangat berat.
 - 4) Lahan salin atau lahan pantai adalah lahan rawa yang terkena pengaruh penyusupan air laut atau bersifat payau yang dapat termasuk lahan potesia, sulfat masam atau lahan gambut. Kendala produksi pada jenis lahan ini sedang sampai sangat berat terutama dalam hal tingkat kegaraman (*salinitas*).
 - 5) Lahan lebak adalah rawa nonpasang surut adalah lahan rawa yang menalami genangan minimal $25-50$ cm dengan lama genangan paling sedikit tiga bulan dalam setahun. Lahan lebak berdasarkan tinggi dapat dibagi menjadi empat tipologi yaitu lebak dangkal (pematang), lebak tengahan, lebak dalam dan lebak sangat dalam (lebung). Kendala produksi sedang sampai sangat berat terutama dalam pengendalian air saat musim hujan.

b. *Gambut*

Menurut epistemologi gambut adalah jenis materil atau bahan organik yang tertimbun secara alami dalam keadaan basah atau jenuh air. Secara pedologi bahwa gambut adalah bentuk hamparan daratan yang morfologi dan sifat-sifatnya dapat dipengaruhi oleh bahan organiknya (Noor, 2010). Secara teknis dan praktis, lahan gambut dapat digunakan sebagai lahan pertanian, lahan perkebunan, bahan tambang, hutan rawa, dan bahan serta bahan industri. Gambut merupakan tipe ekosistem lahan basah yang memiliki berbagai fungsi dan manfaat terutama fungsi hidrologis. Secara alamiah ekosistem gambut selalu dalam keadaan tergenang air, memiliki pH rendah (asam), dan miskin unsur hara.

Dengan demikian, ekosistem gambut menjadi habitat yang unik bagi keanekaragaman hayati tertentu yang memiliki kemampuan untuk hidup pada kondisi tersebut. Lahan gambut selalu berada pada daerah kondisinya jenuh air atau tergenang, berdasarkan ketebalannya bahwa gambut dengan ketebalan $0,5$ (nol koma lima) hingga 1 (dua) meter disebut gambut dangkal sedangkan gambut sedang dengan ketebalan antara $1-2$ m (satu hingga dua meter) dan gambut dalam ketebalan gambutnya mencapai $2-3$ meter hingga sangat dalam (lebih dari 3 meter) hingga membentuk kubah gambut (*peat dome*) (Noor, 2004).

Berdasarkan kandungan serat, gambut dapat dibedakan 1) fibrik, kadar serat $2/3$ volume, dikategorikan sebagai bahan gambut yang dekomposisinya belum sempurna, 2) hemik, dikategorikan sebagai tingkat intermediate dimana proses dekomposisinya berada antara fibrik dan saprik dan 3) saprik, tingkat dekomposisinya paling sempurna dan mengandung serat $< 1/3$ volume. Sedangkan Menurut lingkungan pembentukan dan fisiografi lahan gambut dapat dibedakan empat tipe lahan: 1) gambut cekungan (*basin peat*), adalah tanah gambut yang terbentuk di daerah cekungan, lembah sungai, atau rawa-rawa burit atau rawa belakang (*backswamps*), 2) gambut sungai (*river peat*), adalah gambut yang terbentuk disepanjang sungai yang masuk ke daerah lembah kurang dari 1

km, 3) gambut dataran tinggi (*highlands peat*), adalah gambut yang terbentuk di punggung-punggung bukit/pegunungan, 4) gambut dataran pesisir (*coastal peat*). Berdasarkan luapan dan salinitas dapat dibedakan antara gambut air tawar, gambut air payau dan gambut pedalaman. (Widjaya Adhi et,al, 1992; Maas dan Subagyo, 1996).

c. *Pesisir*

Wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam, sedangkan ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang ada di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar serta daerah yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan. Hal di atas menunjukkan bahwa tidak ada garis batas yang nyata, sehingga batas wilayah pesisir hanyalah garis khayal yang letaknya ditentukan oleh situasi dan kondisi setempat.

Definisi wilayah seperti diatas memberikan suatu pengertian bahwa ekosistem bibit perairan pesisir merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai kekayaan habitat beragam, di darat maupun di laut serta saling berinteraksi. Selain mempunyai potensi besar wilayah pesisir juga merupakan ekosistem yang mudah terkena dampak kegiatan manusia. Umumnya kegiatan pembangunan secara langsung maupun tidak langsung berdampak merugikan terhadap ekosistem perairan pesisir (Dahuri et al., 1996)

Konsep Usahatani

Usahatani merupakan salah satu kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara alam pertanian. Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya (Adiwilaga, 1992). Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian.

Petani swadaya adalah pola pengembangan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh petani sendiri, mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen pemasaran hasil tanpa melalui kemitraan usaha. Pola pengelolaan swadaya merupakan luas lahan yang paling luas dari tiga pengelolaan kebun kelapa sawit yang ada di Indonesia, dan kebun pola swadaya ini mengalami peningkatan terus, sebagai indikasi bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit sangat diminati oleh rakyat/pekebun.

Produksi dan Biaya

Produksi

Pengertian produksi secara ekonomi adalah menghasilkan sejumlah output. Mengenai hal tersebut selanjutnya penulis mengemukakan pendapat para ahli adalah sebagai berikut: Produksi merupakan segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang dan jasa. Selain itu produksi dapat juga diartikan sebagai kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan atau manfaat suatu barang (www.Dikmenum.go.id).

Menurut M. Fuad (2004) produksi adalah kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Kegiatan produksi yang dilakukan tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya yaitu yang disebut faktor produksi (Assauri 2006). Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi ini berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usaha taninya.

Biaya Produksi

Biaya adalah setiap kegiatan yang dilakukan pada suatu usaha memerlukan pengorbanan fisik dan non fisik. Pengorbanan fisik dan non fisik dalam kegiatan usaha dapat diartikan sebagai modal atau biaya. Menurut Mubyarto (1991) biaya produksi dalam usahatani dapat berupa uang tunai, upah kerja untuk persiapan dan sebagainya.

Biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu biaya eksplisit dan biaya tersembunyi (*imputed cost*) (Soekirno, 2006). Biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan. Sedangkan biaya tersembunyi adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung (Soekartawi, 2001). Adanya unsur-unsur produksi yang bersifat tetap dan tidak tetap dalam jangka pendek mengakibatkan munculnya dua kategori biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (*variable cost*): biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, seperti biaya saprodi (tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan bibit).

Pendapatan

Menurut Hendriksen (2000) dalam Teori Akuntansi menjelaskan bahwa pendapatan adalah: "Pendapatan (*revenue*) dapat mendefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Hal itu biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Pendapatan diakui setelah kejadian penting atau setelah proses penjualan pada dasarnya telah diselesaikan. Dalam praktek ini biasanya pendapatan diakui pada saat penjualan" Disamping definisi yang dinyatakan diatas terdapat definisi pendapatan dari Niswonger, at all (1992) "Pendapatan merupakan kenaikan kotor atau garis dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan barang dagangan, pelayanan jasa kepada klien, penyewaan harta, peminjaman uang dan semua kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan".

Mubyarto (1994) menyatakan bahwa pendapatan merupakan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi sebagai balas jasa dari penyerahan prestasi. Pendapatan yang diterima dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara produsen dan pembeli untuk setiap komoditas (Soekartawi, 2006).

Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani bertujuan memperoleh pendapatan. Soekartawi (1995) membedakan pendapatan usahatani menjadi dua yakni: *Pertama*, pendapatan kotor usahatani yakni jumlah produksi dikalikan dengan harga dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang dikonsumsi sendiri, digunakan untuk pembayaran dan simpanan atau ada di gudang pada akhir tahun. *Kedua*, pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan total pengeluaran dalam usahatani.

Penerimaan pada bidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang sebelum dikurangi dengan biaya pengeluaran selama kegiatan usahatani. Suratiyah (2008), pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi dengan biaya total, dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan/*Income* (Rp),

TR = Total Penerimaan/ *Total revenue* (Rp), dan

TC = Total Biaya/*Total Cost* (Rp)

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit dilakukan dengan menghitung biaya investasi berupa biaya tetap, biaya variabel, produksi, harga pendapatan kotor dan pendapatan bersih usahatani. Biaya bunga, biaya sewa dan pajak

penghasilan akan dihitung apabila biaya usahatani telah ditetapkan. Analisis usahatani menggunakan rumus (Soekartawi, 1995):

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR= total penerimaan (Rp.)

Q = jumlah produksi yang dihasilkan (Kg)

P = price (Rp.)

$$\Pi = TR - VC - FC$$

Dimana:

Π = profit/keuntungan (Rp.)

TR= revenue/penerimaan (Rp.)

VC = variable cost/biaya variabel

FC= fixed cost/biaya tetap (Rp)

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

Y = Hasil produksi (Kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

P_{xi} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)

BTT= Biaya tetap total (Rp)

Efisiensi

Perhitungan efisiensi usaha bertujuan untuk memperkecil biaya produksi per satuan produk yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan (Rahardi, 1999)

Efisiensi usaha dapat diketahui melalui perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan dalam proses produksi yaitu dengan menggunakan R/C Ratio (*Return Cost Ratio*). R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan biaya total. R/C ratio menunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi (Hernanto, 1996).

Perhitungan dibagi menjadi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya secara riil di keluarkan pengusaha dan R/C yang menghitung semua biaya, baik biaya riil yang dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan (Soekartwi, 2001).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu dengan judul penelitian Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir bekerja sama dengan Badan Pengkajian Ekonomi Pembangunan (BPEP) Universitas Riau. Sampel yang telah dilakukan secara berjenjang (*Multistage area sampling*) sekaligus mengacu pada peta RTRW digunakan untuk memilih wilayah kecamatan yang representatif (petani swadaya) di Kabupaten Indragiri Hilir. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada sebanyak 58 petani kelapa sawit pola swadaya di lahan basah. Disamping itu juga digunakan data yang bersumber dari artikel dan jurnal, data dari Instansi pemerintah lainnya, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perkebunan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Dinas kehutanan.

Analisis Data**Analisis Pendapatan Usahatani**

Menurut Soekartawi (1995) untuk menghitung pendapatan petani kelapa sawit :

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

- π = Keuntungan/profit
- TR = Total Penerimaan (Rp.)
- P = Harga TBS (Rp./kg)
- Q = Jumlah TBS (kg)
- TC = Total Biaya (Rp./ha/tahun)
- FC = Biaya Tetap (Rp./ha/tahun)
- VC = Biaya Variabel (Rp./ha/tahun)

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT$$

Keterangan :

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{x_i} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)
- BTT = Biaya tetap total (Rp)

Efisiensi Usahatani

Analisis efisiensi usahatani kelapa sawit swadaya dilahan basah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Untuk menghitung efisiensi usaha digunakan rumus :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

- RCR = Return Cost Ratio
- TR = Pendapatan Kotor (Rp)
- TC = Biaya produksi (Rp)

Jika:

- RCR > 1, Usaha menguntungkan
- RCR < 1, Usaha tidak menguntungkan (rugi)
- RCR = 1, Usaha tersebut pulang pokok

HASIL DAN PEMBAHASAN**Profil Petani**

Petani yang menjadi responden adalah petani pekebun kelapa sawit pola swadaya yang tersebar di Kabupaten Indragiri Hilir. Responden petani kelapa sawit yang dipilih berjumlah 58 responden. Karakteristik reponden dibagi berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, rata-rata jumlah anggota rumah tangga, dan pengalaman usahatani kelapa sawit seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan petani kelapa sawit swadaya di lahan basah mayoritas adalah berjenis kelamin laki-laki. Petani yang masih dalam usia produktif. Ditinjau dari tingkat pendidikan menunjukkan petani mayoritas berpendidikan SMP ke bawah. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pendidikan responden.

Tabel 1. Identitas Responden Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir

No.	Identitas Responden	Jumlah Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	57	98,28
	b. Perempuan	1	1,72
2	Umur		
	a. 15 – 58	51	87,93
	b. > 58	7	12,07
3	Tingkat Pendidikan		-
	a. Tidak tamat SD	11	18,97
	b. SD/MDI	27	46,55
	c. SMP/MTS	13	22,41
	d. SMU/SMK/MA	5	8,62
	e. Diploma	1	1,72
	f. Sarjana dan Pascasarjana	1	1,72
4	Rata-Rata Jumlah Anggota Rumahtangga		
	a. Bekerja	6	10,34
	b. Tidak Bekerja	6	10,34
5	Pengalaman Usahatani Kelapa Sawit		
	a. ≤ 2 tahun	6	10,34
	b. > 2 tahun dan ≤ 5 tahun	14	24,14
	c. > 5 tahun dan ≤ 10 tahun	16	27,59
	d. > 10 tahun	22	37,93

Sumber: Data olahan

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga responden sebanyak 4 orang. Ditinjau dari aspek pengalaman usahatani menunjukkan responden yang terbanyak adalah yang telah berpengalaman lebih dari 10 tahun. Hal ini menyatakan bahwa mayoritas petani kelapa sawit pola swadaya pada lahan basah memiliki pengalaman yang baik dalam berusahatani.

Analisis Struktur Biaya Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Pada Lahan Basah

Biaya merupakan pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatannya. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan maka diharapkan semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh petani. Dengan demikian dalam kegiatan usahatani maka petani harus memperhatikan dan mempertimbangkan struktur biaya yang dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit swadaya dilahan basah antara lain: biaya saprodi, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan.

Biaya saprodi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli saprodi yang terdiri-dari pupuk dan herbisida. Pemupukan yang dilakukan pada usahatani kelapa swit bertujuan agar pertumbuhan tanaman kelapa sawit optimal sehingga dapat menghasilkan produksi yang maksimal. Sedang herbisida digunakan oleh petani untuk kegiatan pemeliharaan kebun agar tidak ditumbuhi gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Untuk mengetahui biaya saprodi petani swadaya di lahan basah dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya Saprodi Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Pada Lahan Basah

No	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
A	Urea	163 Kg/ha	3.783	618.249

B	TSP	67	Kg/ha	1.067	71.111
C	KCL	33	Kg/ha	1.333	44.444
D	NPK	144	Kg/ha	6.121	881.327
E	Herbisida	16	Liter/ha	35.081	545.632
Jumah					2.160.763

Sumber: Data Olahan

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya saprodi terbesar yang dikeluarkan oleh petani adalah untuk pupuk yakni pupuk NPK. Besarnya biaya pupuk dikarenakan lahan basah merupakan lahan marginal yang dikategorikan kurang cocok untuk budidaya kelapa sawit. Pemberian pupuk NPK oleh petani dianggap sebagai yang paling tepat untuk tanaman keapa sawit di lahan basah. Petani kelapa sawit pada lahan basah mayoritas memiliki wawasan yang rendah dalam hal budidaya kelapa sawit terutama dalam pemeliharaan yaitu pemukukan, hal ini disebabkan penyuluhan dan pendampingan petani oleh penyuluh perkebunan dari pemerintah dirasakan belum tepat sasaran.

Usaha tani kelapa sawit pada lahan basah membutuhkan tenaga kerja untuk berbagai kegiatan antara lain: pemeliharaan tanaman dan pemanenan. Kegiatan pemeliharaan kebun meliputi: penebasan, penyemprotan herbisida, pemupukan, penunasan dan pembersihan piringan/ pembubunan. Untuk mengetahui besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada usahatani kelapa sawit di lahan basah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Pada Lahan Basah

No	Uraian	Jumlah (HOK)	Harga (Rp/HOK)	Nilai (Rp)
a.	Penebasan	6,94	90.000	624.167
b.	Penyemprotan herbisida	2,80	90.000	251.861
c.	Pemupukan	0,70	90.000	62.210
d.	Penunasan	3,89	90.000	349.676
e.	Pembumbunan	3,34	90.000	300.667
f.	Pemanenan	17,07	90.000	1.536.250
Jumlah				3.124.832

Sumber: Data Olahan

Tabel 3 menunjukkan biaya tenaga kerja yang terbesar dikeluarkan petani adalah biaya pemanenan. Panen kelapa sawit pada lahan basah rata-rata dilakukan 2 minggu sekali. Tingginya biaya pemanenan kelapa sawit di lahan basah dikarenakan beberapa hal antara lain : (1). Akses jalan yang tidak memadai; (2). Kondisi cuaca, pada musim hujan lahan menjadi tergenang air sehingga lebih sulit dalam melakukan pemanenan.

Biaya lain yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani kelapa sawit adalah biaya penyusutan. Biaya penyusutan dikelompokkan menjadi 2 yakni biaya penyusutan tanaman dan non tanaman. Biaya penyusutan tanaman adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembangunan kelapa sawit yang terdiri-dari penyiapan lahan, pengadaan bibit, penanaman, pemupukan dan pemeliharaan tanaman sebelum menghasilkan (TBM-3). Biaya penyusutan non tanaman adalah biaya penyusutan peralatan dan mesin yang digunakan oleh petani dalam perawatan kebun kelapa sawit yang terdiri-dari: cangkul, parang, dodos, sepatu, handsprayer dan sabit. Biaya penyusutan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Biaya Penyusutan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Pada Lahan Basah

No	Uraian	Satuan	Nilai (Rp)
a.	Penyusutan tanaman	Rp/ha/tahun	1.507.226
b.	Penyusutan non tanaman	Rp/ha/tahun	44.975
Jumlah			1.552.201

Sumber: Data Olahan

Tabel 4 menunjukkan biaya penyusutan yang terbesar adalah biaya penyusutan tanaman. Biaya penyusutan tanaman merupakan semua biaya yang dikeluarkan oleh petani sebelum tanaman menghasilkan. Biaya ini merupakan biaya yang terbesar yang dikeluarkan oleh petani dalam pembangunan kebun kelapa sawit. Biaya non tanaman yang dikeluarkan oleh petani terkategori kecil. Hal ini dikarenakan peralatan dan mesin yang digunakan oleh petani pemakaiannya jarang digunakan sehingga umur ekonomisnya menjadi lebih lama.

Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Kelapa Pola Swadaya pada Lahan Basah

Tujuan petani melakukan kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan. Besarnya pendapatan petani tergantung dari banyaknya produksi tandan buah segar (TBS) dan harga jual (TBS). Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit swadaya di lahan basah adalah 8.766 kg/ha/thn dengan rata-rata harga jual Rp 774. Total penerimaan petani adalah sebesar Rp 6.785.274/ha/thn. Pendapatan bersih yang diperoleh petani dengan memperhitungkan biaya penyusutan tanaman adalah sebesar Rp. -52.522/ha/thn. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit swadaya di lahan basah mengalami kerugian sebesar Rp 52.522/ha/thn. Pendapatan yang diperoleh petani tanpa biaya penyusutan sebesar Rp. 1.499.679/ha/thn. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani swadaya dilahan basah mengalami kerugian. Pendapatan yang petani peroleh selama kegiatan usahatani merupakan biaya penyusutan tanaman yang sebenarnya merupakan biaya yang telah dikeluarkan oleh petani dalam dalam pembangunan kebun.

Tabel 5. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Pada Lahan Basah

Uraian	Jumlah Produksi(Kg/ha)	Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp)
Total Penerimaan	8.766	774	6.785.274
Total Biaya			6.837.796
Pendapatan Bersih			(55.522)
Pendapatan tanpa biaya penyusutan			1.499.679
Efisiensi Usaha (RCR)			0,99

Sumber: Data Olahan

Keterangan: angka dalam kurung bernilai negatif

Tabel 5 juga menunjukkan efisiensi usahatani kelapa sawit dilahan basah. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai RCR sebesar 0,99. Nilai RCR lebih kecil dari 1 ($RCR < 1$) menunjukkan usahatani kelapa sawit mengalami kerugian.

Berdasarkan analisis usahatani kelapa sawit pola swadaya di lahan basah menunjukkan bahwa petani mengalami kerugian. Penerimaan petani kelapa sawit yang selama ini diperoleh sebenarnya adalah biaya penyusutan yang dianggap sebagai pendapatan. Hal ini dikarenakan petani tidak pernah melakukan pembukuan dan menganalisis kegiatan usahatani kelapa sawit. Kerugian yang ditanggung oleh petani akan berdampak pada penembangan usaha perkebunan dan kegiatan replanting. Kerugian yang ditanggung petani menyebabkan petani tidak mampu memperluas lahan usahatani kelapa sawitnya. Selain itu, kerugian yang ditanggung oleh petani menyebabkan petani tidak mampu membiayai replanting tanaman yang telah tidak produktif lagi. Menurut Syahza (2017) lemahnya organisasi dan kemampuan manajemen usahatani serta kurangnya kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia dalam sektor agribisnis merupakan salah satu kendala dalam pengembangan pertanian, khususnya petani skala kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan penelitian ini adalah

- a. Dari aspek produksi kelapa sawit lahan basah mencapai rata-rata sebanyak 8.766 kg/ha/thn.
- b. Dari aspek pendapatan atani kelapa sawit pola swadaya pada lahan basah adalah mengalami kerugian sebesar Rp.52.522./ha/thn.
- c. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai RCR sebesar 0,99. Nilai RCR lebih kecil dari 1 ($RCR < 1$) menunjukkan usahatani kelapa sawit mengalami kerugian.

Adapun saran dari penelitian ini adalah:

- a. Dalam pembangunan perkebunan tidak dapat dilakukan oleh petani secara mandiri tetapi dilakukan dengan pola kemitraan
- b. Memperluas jaringan infrastruktur dan menjamin ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pembangunan perkebunan kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga. 1992. Ilmu Usahatani. Alumni: Bandung
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Lubis, U. Adlin. 2004. *Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq.) Di Indonesia*. Esidi 2, Pusat Penelitian Kelapa Sawit: Medan
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. Pustaka LP3ES: Jakarta.
- Noor, M.2004. Lahan Rawa, Sifat dan Pengelolaan Tanah Bersulfat Masam. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Rahardi, F. 1999. Agribisnis Tanaman Buah. Penebar Swadaya :Jakarta.
- Riau Dalam Angka. 2013. Biro Pusat Statistik Provinsi Riau.
- Riau Dalam Angka. 2014. Biro Pusat Statistik Provinsi Riau
- Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani. UI Press: Jakarta
- Sukirno, S. 2000. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Rajawali Press: Jakarta
- Suratiyah. 2006. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya: Bogor.
- Syahza, A. 2017. Kajian Kelapa Sawit dan Perekonomian Desa di Daerah Riau. Disampaikan pada Acara Bincang Pagi Bersama Wartawan Mungkinkah Riau Tanpa Sawit. Insan Jurnalis Riau (Injuri). Pekanbaru, 21 Maret 2017